

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Biodiversitas merupakan keanekaragaman hayati yang terdapat dalam suatu sistem, termasuk keanekaragaman genetik dalam populasi, keanekaragaman spesies dalam kelompok spesies yang serupa secara fungsional, dan keanekaragaman ekosistem pada suatu bentang alam (Chapin dkk., 2011). Berdasarkan perspektif ekosistem, biodiversitas dapat dicirikan sebagai jumlah dari sifat-sifat biologis semua spesies dalam ekosistem, bergantung pada kelimpahan dari setiap spesies. Kombinasi jumlah spesies dan kelimpahan relatif spesies merupakan faktor penentu keanekaragaman spesies (Molles, 2016).

Indonesia sebagai empat besar negara dengan keanekaragaman mega burung memiliki sedikitnya 1.598 spesies burung yang merupakan 17% dari total spesies burung di dunia, dan di antara jumlah tersebut, lebih dari 372 spesies merupakan endemik Indonesia. Selama berabad-abad, burung telah menjadi sumber inspirasi dan kebahagiaan bagi masyarakat Indonesia karena kicauan dan keunikannya (Sukmantoro dkk., 2007).

Burung merupakan indikator kesehatan lingkungan dan memegang banyak nilai keanekaragaman lainnya (MacKinnon dkk., 2010). Burung memainkan peran keterkaitan yang bergantung pada lingkungan, seperti menyeimbangkan ekosistem melalui kebiasaan makan (Sekercioglu, 2006), membantu penyerbukan tanaman (Sodhi dkk., 2011) dan penyebaran benih (Wenny dkk., 2011). Apalagi burung yang bisa ditemukan di hampir semua tipe habitat yang dimilikinya berkontribusi pada kekayaan keanekaragaman hewan di Indonesia. Keberadaan spesies tertentu di habitat tertentu ditentukan oleh seberapa besar preferensi spesies dan ketergantungan pada habitat tersebut (Wisnu dkk., 2014).

Sejak 1985 sampai 1997, hutan pegunungan telah mengalami kerusakan seluas ± 15.000 km² setiap tahunnya, tingkat kerusakan ini terus meningkat sejak tahun 1997 (World Wildlife Fund, 2008). Distribusi spesies burung di daerah pegunungan biasanya bervariasi sesuai dengan rentang *altitudinal*. Perubahan komposisi spesies burung di hutan pegunungan dipengaruhi oleh kondisi fisik dan biologis yang bervariasi disepanjang gradien ketinggian, persaingan antar spesies,

dan diskontinuitas habitat (ecotones) (Terborgh, 1977). Gradien ketinggian yang meningkat menyebabkan ketersediaan sumber daya untuk burung berkurang, hal ini mencerminkan perbedaan pada hutan (Able & Noon, 1976; Sabo, 1980; McCoy, 1990; Rahbek, 1995; Hofer, Bersier, Felix & Borcard, 1999).

Burung merupakan salah satu hewan dengan keanekaragaman tertinggi di Indonesia. Lembaga pelestarian burung yaitu Burung Indonesia, mencatat keragaman spesies burung di Indonesia pada 2014 meningkat menjadi 1.666 spesies. Tahun 2013, Indonesia tercatat memiliki 1.605 spesies burung. Penambahan tersebut sebagian besar merupakan hasil pemisahan spesies yang sudah ada, karena perbedaan morfologi maupun suara berdasarkan hasil penelitian terbaru. Kekayaan tidak terhingga ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan keragaman burung terbesar nomor empat di dunia (Susanti, 2014). Namun, eksploitasi yang terjadi menyebabkan berkurangnya jumlah burung. Burung Indonesia atau Perhimpunan Pelestari Burung Liar Indonesia dalam sebuah pers menyatakan, Indonesia berada di peringkat pertama sebagai jumlah burung terancam punah dan paling banyak disebabkan oleh eksploitasi berlebih (Kompas, 2010).

Burung merupakan indikator bagi kualitas lingkungan dan berperan dalam menjamin berjalannya proses regenerasi hutan tropis secara alami di Indonesia (Utomo, 2010). Burung merupakan salah satu komponen ekosistem yang memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan siklus organisme. Keadaan ini dapat dilihat dari rantai makanan yang membentuk sistem kehidupan dengan komponen ekosistem lainnya seperti tumbuhan dan serangga. Alih fungsi ekosistem yang terjadi saat ini menyebabkan sumber daya alam berada dalam status kemunduran (MacKinnon dkk., 2010).

Alih fungsi kawasan hutan dan pemburuan liar berdampak terhadap hilangnya tempat bersarang, berlindung dan mencari makan berbagai spesies burung. Di Gunung Burangrang ditemukan sebanyak 14-20 individu Elang Jawa dan terdapat burung-burung lain seperti, ayam hutan (*Gallus gallus*), elang hitam (*Ichnaeetus malayensis*), raja udang (*Halcyonchloris palmeri*), dan raja udang meninting (*Alcedo meninting*). Apabila pembukaan lahan hutan terus terjadi maka burung Elang Jawa dan burung lainnya akan terancam punah (Nurwatha dkk.,

2004). Penelitian yang dilakukan oleh Nurwatha dkk. (2004) lebih terfokus kepada burung-burung Elang saja. Belum ada data terbaru yang terfokus pada keanekaragaman burung di Gunung Burangrang. Data tersebut penting untuk didapatkan dalam upaya konservasi burung. Maka dari itu, dilakukan penelitian mengenai keanekaragaman dan kelimpahan spesies burung di Gunung Burangrang. Data tersebut dapat digunakan sebagai database awal untuk penelitian konservasi selanjutnya di kawasan Gunung Burangrang, Jawa barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana keanekaragaman dan kelimpahan spesies burung di kawasan Gunung Burangrang?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian.

- 1) Bagaimana keanekaragaman spesies burung di kawasan Gunung Burangrang, Jawa barat?
- 2) Bagaimana kelimpahan spesies burung di kawasan Gunung Burangrang, Jawa barat?
- 3) Apa saja spesies burung yang banyak ditemukan di kawasan Gunung Burangrang?
- 4) Bagaimana kondisi faktor klimatik (suhu, kelembaban udara, ketinggian, kecepatan angin, dan intensitas cahaya) di kawasan Gunung Burangrang, Jawa barat
- 5) Bagaimana kondisi lingkungan kawasan Gunung Burangrang yang menjadi habitat burung?

1.4. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini terfokus pada hal yang diharapkan, maka batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Burung yang diamati dan dicatat lebih fokus pada spesies burung diurnal pada Gunung Burangrang. Namun, terdapat kemungkinan teramati dan tercatat juga spesies burung nokturnal.

- 2) Pengamatan lapangan dilakukan pada bulan Februari-April 2021 sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- 3) Batasan lokasi pengamatan hanya dilakukan secara vertikal sesuai jalur pendakian yang sudah tersedia.
- 4) Kondisi faktor klimatik yang diamati dan dicatat lebih fokus pada suhu, kelembaban udara, ketinggian, kecepatan angin, dan Intensitas cahaya.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menginventarisasi spesies burung untuk mendapatkan data keanekaragaman dan kelimpahan spesies burung yang ada di kawasan Gunung Burangrang, Jawa Barat dan mengetahui kondisi lingkungan yang menjadi habitat burung.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keanekaragaman dan kelimpahan spesies burung yang ada di kawasan Gunung Burangrang, yaitu:

- 1) Data tentang keanekaragaman dan kelimpahan burung menjadi “*early warning*” program konservasi yang dilakukan oleh peneliti khususnya di Jawa Barat.
- 2) Data awal digunakan sebagai *database* untuk penelitian konservasi selanjutnya di daerah Gunung Burangrang, Jawa barat.

1.7. Struktur organisasi skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian ini perlu untuk dilakukan. Terdapat rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan batasan masalah yang berisi tentang permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini. Terdapat tujuan penelitian yang berisi tentang tujuan dari penelitian ini serta manfaat penelitian yang berisi tentang kontribusi dari hasil penelitian.

Bab II merupakan bagian tinjauan pustaka yang berisi tentang penjelasan teori-teori yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian. Pada bab ini dijelaskan teori-teori mengenai burung, burung gunung/hutan, keanekaragaman burung, kelimpahan burung, klasifikasi burung, habitat burung, peran burung

dalam ekosistem, status konservasi, dan penjelasan tentang Gunung Burangrang, Jawa Barat.

Bab III merupakan bagian metode penelitian yang berisi tentang metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Bab ini berisi penjelasan tentang jenis penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, waktu dan tempat penelitian, alat dan bahan penelitian, prosedur penelitian, analisis data, serta alur penelitian.

Bab IV merupakan bagian temuan dan pembahasan yang berisi tentang hasil penelitian mengenai keanekaragaman dan kelimpahan spesies burung di kawasan Gunung Brangrang, Jawa Barat yang didapatkan melalui pengolahan data serta analisis data. Terdapat pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang berisi penjelasan secara rinci mengenai keanekaragaman dan kelimpahan jenis burung di kawasan Gunung Brangrang, Jawa Barat.

Bab V merupakan bagian simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan mengenai keanekaragaman dan kelimpahan spesies burung di kawasan Gunung Brangrang, Jawa Barat dijelaskan secara singkat dan jelas. Terdapat implikasi dan rekomendasi penelitian lanjutan yang ditujukan bagi pembaca penelitian ini.